



## Analisis Daya Saing Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo

Hestika Podomi<sup>1</sup>, Angelina P. Tanda<sup>2</sup>, Alvitra Nalole<sup>3</sup>, Abdul Latif<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

E-mail: [Hestikapodomi15@gmail.com](mailto:Hestikapodomi15@gmail.com)<sup>1</sup>, [Enjelitanda02@gmail.com](mailto:Enjelitanda02@gmail.com)<sup>2</sup>, [Alvitranalole542@gmail.com](mailto:Alvitranalole542@gmail.com)<sup>3</sup>, [abdullatif1003@gmail.com](mailto:abdullatif1003@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract.** According to the Central Statistics Agency for 2019-2021, the harvested area and area of corn plants according to districts/cities, corn production comes from five districts, namely Bualemo district, Gorontalo district, Pohuwato district, Bone Bolango district, North Gorontalo district and Gorontalo city with a total of 377 432.00 ha in 2019, 304 945.00 ha in 2020, and 334 945.00 ha in 2021. By the end of 2022 it is predicted that 340,500 hectares or 27.38 percent of the entire Gorontalo land area will be planted with hybrid corn with a total harvest estimated at 1.61 million tons. This research uses qualitative methods, with primary data sources and secondary data. Corn productivity affects the net income of corn farmers apart from the selling price, where low productivity causes minimal harvest results, so the farmer's income is also low. Apart from that, fluctuations in corn prices are also an obstacle in increasing net income, when corn prices are high farmers get bigger profits. However, when the price of corn falls, farmers' income will also decrease. To increase the competitiveness of corn commodities in Gorontalo Province, it is necessary to invest in improving agricultural technology, opening wider market access, and providing greater government policy support. In this way, corn commodities in Gorontalo Province can become more competitive in both local and international markets.

**Keywords:** Corn Farming, competitiveness

**Abstrak.** Menurut badan Pusat Statistik tahun 2019-2021 luas panen dan luas tanaman jagung menurut kabupaten/kota produksi jagung berasal dari lima kabupaten yaitu kabupaten Bualemo, kabupaten Gorontalo, kabupaten Pohuwato, kabupaten Bone Bolango kabupaten Gorontalo Utara dan kota Gorontalo dengan total 377 432,00 ha pada 2019, 304 945,00 ha pada tahun 2020, dan 334 945,00 ha pada tahun 2021. Hingga akhir 2022 diprediksi sebanyak 340.500 hektar atau 27,38 persen dari seluruh wilayah daratan Gorontalo ditanami jagung Hibrida dengan total panen diperkirakan mencapai 1,61 juta ton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data primer dan data sekunder. Produktifitas jagung mempengaruhi pendapatan bersih petani jagung selain harga jual, dimana produktivitas yang rendah menyebabkan hasil panen yang minim, sehingga pendapatan petani juga rendah. Selain itu, fluktuasi harga jagung juga menjadi kendala dalam meningkatkan pendapatan bersih, ketika harga jagung sedang tinggi petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Namun ketika harga jagung turun pendapatan petani juga akan menurun. Untuk meningkatkan daya saing komoditas jagung di Provinsi Gorontalo, perlu dilakukan investasi dalam peningkatan teknologi pertanian, pembukaan akses pasar lebih luas, dan dukungan kebijakan pemerintah yang lebih besar. Dengan demikian komoditas jagung di Provinsi Gorontalo dapat menjadi lebih kompetitif baik dipasar lokal maupun internasional.

**Kata Kunci:** Usahatani Jagung, daya saing

### LATAR BELAKANG

Kekayaan alam yang dimiliki oleh negara Indonesia berpotensi besar terhadap pertumbuhan dan pengembangan ekonomi di Indonesia, Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari berbagai sektor salah satunya sektor pertanian sebagai penghasil bahan pangan. Purnami, N.M.S, & Sakara, I.A.N (2016) menyatakan sektor pertanian mempunyai makna penting dalam pembangunan ekonomi misalnya, seperti pembentukan pendapatan nasional, penyediaan lapangan

pekerjaan dan kontribusi saat perolehan devisa. Dimana setiap pelaksanaan pembangunan ekonomi yang mana setiap sektor saling berkaitan seperti sektor pertanian, sektor industri dan sektor jasa. Selain dari pada pendapat tersebut, sektor pertanian juga disebut sebagai tulang punggung dalam perekonomian, oleh karena itu negara memprioritaskan pertanian dan ketahanan pangan penduduk dalam situasi sosial sebagai suatu hal yang penting bagi pembangunan manusia (Bukhtiarova et al., 2019). Pada tahun 2020 produksi jagung di provinsi Gorontalo sebesar 1,4 juta ton sedangkan pada tahun 2021 sebesar 1,6 juta ton.

Jagung memiliki peran penting dalam komoditas sistem pangan di Indonesia. Jagung sebagai sumber karbohidrat yang menjadi konsumsi langsung oleh para masyarakat, juga dapat diolah menjadi makanan yang bernilai jual tinggi juga sebagai pakan ternak yang relatif murah. Menurut Franiawati et al (2013), meningkatnya permintaan jagung dipasar global untuk bahan bakar berbasis etanol berarti meningkatnya permintaan jagung dipasar domestik sekaligus mengurangi ketergantungan pada minyak, industri pakan menyumbang 50% dari total permintaan seluruh negara.

Provinsi Gorontalo adalah provinsi dimana pertanian merupakan penopang perekonomian masyarakat, salah satunya adalah melalui usahatani jagung. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2019-2021 luas panen dan luas tanaman jagung menurut kabupaten/kota produksi jagung berasal dari lima kabupaten yaitu kabupaten Bualemo, kabupaten Gorontalo, kabupaten Pohuwato, kabupaten Bone Bolango kabupaten Gorontalo Utara dan kota Gorontalo dengan total 377 432,00 ha pada 2019, 304 945,00 ha pada tahun 2020, dan 334 945,00 ha pada tahun 2021. Hingga akhir 2022 diprediksi sebanyak 340.500 hektar atau 27,38 persen dari seluruh wilayah daratan Gorontalo ditanami jagung Hibrida dengan total panen diperkirakan mencapai 1,61 juta ton.

Dengan demikian, untuk menjelaskan kinerja daya saing usahatani jagung saat ini khususnya di Provinsi Gorontalo serta bagaimana upaya untuk meningkatkan daya saing komoditas jagung di Provinsi Gorontalo. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis potensi produksi jagung di Provinsi Gorontalo serta menganalisis daya saing dan upaya peningkatannya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Usaha Tani Jagung**

Jagung merupakan salah satu serealia strategis yang memiliki nilai ekonomi serta memiliki prospek baik untuk dikembangkan. Pengembangan jagung dapat dilakukan karena selain proses budidayanya yang relatif mudah, komoditi tersebut juga terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini dikarenakan jagung merupakan salah satu komoditi pangan sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras (Wahyudin, 2016).

Berdasarkan Aksi Agraris Kanisius (1993), jagung merupakan tanaman serealia yang paling produktif di dunia. Jagung tumbuh baik di wilayah tropis mulai dari dataran rendah sampai dengan daerah pegunungan atau dataran tinggi. Tanaman jagung memiliki tingkat adaptasi yang relatif luas dan mudah dibudidayakan, sehingga komoditas ini banyak ditanam oleh petani di Indonesia pada beragam kondisi fisik hingga sosial-ekonomi yang beragam. Jagung dapat ditanam pada berbagai areal tanam seperti, lahan kering, lahan sawah, lebak dan pasang-surut, dengan berbagai jenis tanah, pada beragam tipe iklim serta berada pada titik ketinggian 0 sampai dengan 2000 m dari permukaan laut (Kosim, 2017).

Jagung merupakan salah satu tanaman yang bersifat produktif. Kosim et al 2017 disebutkan bahwa perkebunan jagung di seluruh dunia mencapai kisaran 100 juta hektar, yang menyebar di 70 negara termasuk negara berkembang. Penyebaran tanaman jagung yang luas dinilai mampu beradaptasi dengan pada berbagai kondisi iklim dan lingkungan tertentu. Jagung tumbuh dengan baik khususnya pada wilayah tropis dari dataran rendah hingga ketinggian 3000 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan tingkat curah hujan tinggi, sedang hingga rendah. Selain itu, tanaman jagung tumbuh optimal pada kondisi tanah yang gembur, drainase baik serta kelembaban tanah yang cukup. Pada dataran rendah, usia jagung berkisar pada angka 3 sampai 4 bulan, tetapi akan memakan waktu 4- 5 bulan untuk wilayah dengan ketinggian 1000m di atas permukaan laut. Umur panen jagung sangat berpengaruh pada suhu, pada setiap ketinggian tempat 50m dari permukaan, umur panen jagung akan mundur sebanyak satu hari (Kosim, 2017).

Pendapatan ushatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Faktor produksi yang diperlukan dalam analisis pendapatan meliputi lahan, tenaga kerja, modal, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat teknologi yang dapat menentukan keberhasilan ushatani. Faktor lain yang juga mampu mempengaruhi keberhasilan ushatani adalah tersedianya serapa transportasi dan komunikasi, aspek-aspek pemasaran hasil dan bahan ushatani (produksi, harga

hasil, harga sarana produksi lain, fasilitas kredit dan sarana penyalur hasil). Pengelolaan usahatani meliputi kemampuan petani dalam menentukan dan mengkoordinasi faktor-faktor produksi yang bermacam-macam seefektif mungkin sehingga produksi pertanian memberikan hasil yang lebih baik. Pengelolaan usahatani bukan hanya menyangkut cara memperoleh hasil semaksimal mungkin dari cabang usahatani yang diusahakan tetapi juga mempertinggi pendapatan dari suatu cabang usahatani (Soekartawi, 2006:56).

Menurut Soekartawi et al. (2011) bahwa pendapatan usahatani dapat digolongkan atas dua bagian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. a) pendapatan kotor (Gross Farm Income) merupakan total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pada umumnya setahun mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani bibit, atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran dan di simpan/digunakan pada akhir tahun. b) pendapatan bersih (Net Farm Income) adalah keuntungan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan total dan pengeluaran total. Penggunaan berbagai faktor produksi dan besarnya biaya jumlah produksi dalam usahatani dapat dinilai dari pendapatan usahatani. Total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu: 1) luas usaha yang meliputi areal tanaman, luas pertanaman dan luas pertanaman rata-rata. 2) tingkat produksi yang meliputi produktifitas perhektar, indeks pertanaman. 3) pemilihan dan kombinasi cabang usaha. 4) efisiensi tenaga kerja.

Menurut Soeharno (2007:113) produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengombinasikan faktor-faktor produksi, yaitu capital, tenaga kerja, teknologi, managerial skill. Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dan output. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk, memindahkan tempat, dan menyimpan. Analisis produksi dilakukan dengan membedakan analisis jangka pendek dan analisis jangka panjang dimana produksi jangka pendek adalah analisis yang membedakan antara faktor produksi tetap (fixed input) dan faktor produksi variabel (variables input).

### **Komoditas**

Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Ely, 2014). Komoditas unggulan merupakan hasil usaha

masyarakat yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat. Beberapa kriteria dari komoditas unggulan adalah

1. Mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran (keunikan/ciri spesifik, kualitas bagus, harga murah)
2. Memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang potensial dan dapat dikembangkan.
3. Mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat.
4. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumberdaya manusia.
5. Layak didukung oleh modal bantuan atau kredit. Dalam perencanaan pembangunan di tingkat Propinsi/kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun sosial ekonomi termasuk didalamnya penentuan komoditas unggulan daerah dengan pendekatan LQ (Location Quotient).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komoditas adalah

1. Barang dagangan utama, benda niaga, hasil bumi dan kerajinan setempat dapat dimanfaatkan sebagai komoditas ekspor.
2. Bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional (F. Rahardi, 2004). Komoditas dibagi menjadi komoditas industri, komoditas pertambangan, komoditas hasil hutan, komoditas hasil laut, komoditas kayu, komoditas hasil kerajinan rakyat.

Menurut Syafaat dan Supena (2000), konsep dan pengertian komoditas unggulan dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran (supply) dan sisi permintaan (demand). Dilihat dari sisi penawaran, komoditas unggulan merupakan komoditas yang paling superior dalam pertumbuhannya pada kondisi bio-fisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah tertentu. Kondisi sosial ekonomi ini mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur misalnya pasar dan kebiasaan petani setempat (Anonymous, 1995). Pengertian tersebut lebih dekat dengan locational advantages, sedangkan dilihat dari sisi permintaan, komoditas unggulan merupakan komoditas yang mempunyai permintaan yang kuat baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional dan keunggulan kompetitif.

## **Daya Saing**

Daya saing atau dikenal dengan kata persaingan merupakan sebuah inti dari keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Persaingan dapat menentukan ketepatan aktifitas perusahaan yang dapat mendukung kinerjanya, daya saing sendiri yaitu sebuah konsep perbandingan kinerja perusahaan dan kemampuan, sub-sektor atau negara untuk menjual dan memasok barang atau jasa yang diberikan dalam pasar.

Menurut Crown Dirgantoro dalam Mohamad dan Niode (2020), daya saing yaitu suatu perkembangan dari nilai yang mampu diciptakan untuk membelinya. Adapun faktor yang mempengaruhi daya saing antara lain:

1. Faktor persaingan dan strategi bisnis
2. Industri pendukung dan produk substitusi.
3. Kondisi permintaan lokal serta peran pemerintah dan peluang.

Ahli Ekonomi Swedia, Gunnar Eliasson menyatakan bahwa daya saing dapat didefinisikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki suatu bangsa untuk memperbaiki dirinya sendiri. Dalam hal ini, daya saing pada akhirnya adalah kemampuan suatu masyarakat untuk merubah dirinya secara terus menerus dalam merespon perubahan ekonomi, politik, dan teknologi. Negara dan kebijakan yang dibuatnya harus memainkan peranan pokok dalam perubahan dan penyesuaian, dalam hal ini pasar tidak dapat melakukan fungsi tersebut tanpa kehadiran negara. Suatu negara harus menganggap isu-isu seperti kegagalan pasar dan aturan menyangkut barangbarang publik sebagai suatu riset dan pengembangan (Gilpin, 2001)

Menurut Porter (2008:292) mendefinisikan daya saing adalah “kemampuan atau keunggulan yang dipergunakan untuk bersaing pada pasar tertentu. Daya saing ini diciptakan melalui pengembangan terus menerus di semua lini dalam organisasi, utamanya disektor produksi. Bila sebuah organisasi melakukan pengembangan terus menerus akan mampu meningkatkan kinerja”. Menurut Z. Heflin Frinces (2011:60), daya saing diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan dan keunggulan yang dibangun dari potensi dan sumber daya yang berasal dari dalam dan luar organisasi secara terencana dan sistematis untuk melakukan perlawanan atas adanya potensi laten atau nyata mengganggu, menggeser, melawan dan atau memusnahkan posisi, keberadaan dan eksistensi pihak yang akan disaingi.

Menurut Porter (2001:12-14) daya saing adalah produktivitas yang didefinisikan sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Menurut World Economic Forum, daya saing nasional adalah kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Sedangkan menurut Kuncoro (2007:82). daya saing adalah konsep perbandingan kemampuan dan kinerja perusahaan, sub-sektor atau negara untuk menjual dan memasok barang dan atau jasa yang diberikan dalam pasar. Daya saing sebuah negara dapat dicapai dari akumulasi daya saing strategis setiap perusahaan. Proses penciptaan nilai tambah (value added creation) berada pada lingkup perusahaan.

Menurut Porter (1990) dalam Kaunang (2013), terdapat 4 faktor utama yang menentukan daya saing suatu industri, yaitu faktor sumber daya, permintaan, industri pendukung dan industri terkait serta struktur, persaingan dan strategi perusahaan. Keempat faktor tersebut didukung oleh faktor kesempatan dan faktor pemerintah dalam meningkatkan keunggulan daya saing industry.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau sumber asli, misalnya dari individu atau perorangan dan lainnya merupakan sumber utama data penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya dimana data sekunder ini bisa berupa bentuk tabel, internet dll. Data sekunder dapat berasal dari penelitian sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, BPS dan sebagainya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

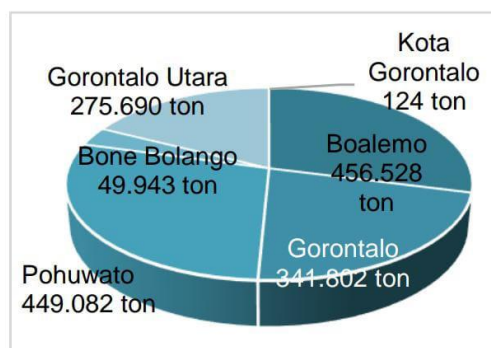
### **Usahatani Jagung Provinsi Gorontalo**

Usahatani jagung di provinsi Gorontalo dilakukan oleh petani-petani lokal dengan menggunakan metode tradisional, sebagian besar petani masih menggunakan benih jagung tradisional yang memiliki rendemen yang relative rendah, selain itu penggunaan pupuk dan pestisida juga masih minim. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas dan pendapatan bersih petani jagung di daerah ini. Akan tetapi, data dapat berubah seiring waktu. Tahun 2020 produksinya mencapai 1.439.725 ton, tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 9,26% dengan produksi sebesar 1.573.170 ton, akan tetapi produksi jagung di tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 31,71% di angka 1,074.300 ton.

**Tabel 1. Luas Panen dan Luas Tanam Jagung Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo Tahun 2019-2021**

**Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo**

Wilayah se provinsi	Luas Panen dan Luas Tanam Jagung Menurut Kabupaten/Kota (Hektar)					
	Luas Panen (ha)			Luas Tanam (ha)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Boalemo	171 255,00	91 822,00	100 154,00	111 627,00	80 768,00	108 062,00
Bone Bolango	9 961,00	12 023,00	77 792,00	62 538,00	62 808,00	74 673,00
Gorontalo	70 607,00	73 888,00	96 452,50	79 070,00	80 737,50	98 130,00
Gorontalo Utara	38 382,00	42 494,00	9 576,00	10 354,00	9 463,00	10 137,00
Kota Gorontalo	124,00	64,00	50 946,00	49 025,00	39 078,00	47 783,00
Pohuwato	87 103,00	84 654,00	25,00	134,00	90,00	60,00
Provinsi Gorontalo	377 432,00	304 945,00	334 945,50	312 748,00	272 938,50	338 845,00



**Gambar 1.** Produksi jagung per kabupaten tahun 2021

Tersedianya lahan pertanian untuk menanam jagung, para petani dalam melakukan kegiatan produksi jagung. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi jagung di provinsi Gorontalo berasal dari lima Kabupaten/Kota Gorontalo. Pada pertemuan Sinkronisasi Data Tanaman Pangan yang dilaksanakan pada 15 November 2023, Kepala Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo Muljadi D Mario mengatakan untuk komoditas jagung, tahun 2020 produksinya mencapai 1.439.725 ton, tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 9,26% dengan produksi sebesar 1.573.170 ton. Namun produksi jagung ditahun 2022 mengalami penurunan sebesar 31,71 di angka 1,074.300 ton, dan prediksi produksi jagung tahun 2023 ini sebesar 1.014.208 ton mengalami penurunan sebesar 5,59%. Produktifitas jagung mempengaruhi pendapatan bersih petani jagung



selain harga jual, dimana produktivitas yang rendah menyebabkan hasil panen yang minim, sehingga pendapatan petani juga rendah. Selain itu, fluktuasi harga jagung juga menjadi kendala dalam meningkatkan pendapatan bersih, ketika harga jagung sedang tinggi petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Namun ketika harga jagung turun pendapatan petani juga akan menurun.

### **Daya Saing Komoditas Jagung**

Untuk melakukan analisis daya saing komoditas jagung di Provinsi Gorontalo, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, faktor produksi seperti pemilihan varietas jagung yang unggul, penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat dan pengolahan irigasi yang baik. Kedua, faktor kualitas hasil panen seperti kebersihan jagung dan kadar air yang sesuai standar. Ketiga, faktor pasar seperti harga jual yang kompetitif dan akses pasar yang baik.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas jagung di Provinsi Gorontalo:

1. Teknologi pertanian yang masih terbatas, petani masih menggunakan metode tradisional dalam usahatani jagung sehingga produktivitas masih rendah. Investasi dalam peningkatan teknologi pertanian perlu dilakukan untuk meningkatkan daya saing komoditas jagung di daerah ini.
2. Akses pasar yang terbatas, Provinsi Gorontalo terletak di wilayah yang terpencil sehingga akses pasar untuk menjual jagung terbatas. Hal ini menyebabkan harga jual jagung di daerah ini seringkali lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain. Diperlukan upaya untuk membuka akses pasar yang lebih luas agar harga jual jagung dapat meningkat.
3. Kebijakan pemerintah yang belum mendukung, pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam pengembangan usahatani jagung di Provinsi Gorontalo. Dukungan dalam hal ini penyediaan benih unggul, pembarruan teknologi pertanian dan akses pasar akan sangat membantu petani dalam meningkatkan daya saing komoditas jagung.

## KESIMPULAN

Analisis daya saing komoditas jagung di Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing. Diantaranya produktifitas rendah, fluktuasi harga, tehknologi pertanian yang terbatas, akses pasar yyang terbatas dan kebijakan pemerintah yang belum mendukung merupakan beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan. Untuk meningkatkan daya saing komoditas jagung di Provinsi Gorontalo, perlu dilakukan investasi dalam peningkatan teknologi pertanian, pembukaan akses pasar lebih luas, dan dukungan kebijakan pemerintah yang lebih besar. Dengan demikian komoditas jagung di Provinsi Gorontalo dapat menjadi lebih kompetitif baik dipasar lokal maupun interasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devi, A. P., Husaini, M., & Septiana, N. (2020). Analisis Daya Saing Komoditas Jagung di Kabupaten Tanah Laut. *Frontier Agribisnis*, 4(3).
- Agustian, A. (2022, February). ANALISIS DAYA SAING USAHATANI JAGUNG DI PROVINSI LAMPUNG. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 2, No. 1, pp. 23-28).
- Noi, W., Adam, E., & Bakari, Y. (2023). Analisis Revealed Comparative Advantage dan Daya Saing Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Triton*, 14(1), 1-9.
- Isa, R. A. (2020). Analisis Efisiensi Sistem Pemasaran Jagung di Provinsi Gorontalo (Studi Kasus pada Sentra Produksi Jagung di Kabupaten Pohuwato). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9(4), 1357-1373.
- Yunus, F., Abidin, Z., & Xyzquolyna, D. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea mays* L.) pada Lahan Kering Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Agropolitan*, 5(1), 28-37.
- Hamida, I. (2023). Penentuan Lokasi Agroindustri Pengolahan Jagung untuk Pakan Ternak di Provinsi Gorontalo. *PLANNERS INSIGHT: URBAN AND REGIONAL PLANNING JOURNAL*, 4(1), 008-015.
- Sakir, M. (2018). Program Agropolitan Berbasis Jagung dan Kondisi Ekonomi Petani Jagung. In *Proceedings of International Interdisciplinary Conference on Sustainable Development Goals (IICSDGs)* (Vol. 1, No. 1, pp. 98-110).
- Matali, N. A., Sela, R. L., & Prijadi, R. (2017). *Kawasan Agrowisata Jagung Di Limboto "Optimalisasi Sequence, Serial Vision, Serta Place and Content"* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Nusu, O. S., Arsana, I. K. S., & Gintulangi, S. O. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditi Unggulan Gorontalo Dalam Mendukung Kebutuhan Pangan Ibu Kota Nusantara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7171-7184.

- Suryana, A., & Agustian, A. (2014). Analisis daya saing usaha tani jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(2), 143-156.
- Hidayah, I., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2022). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Negara Maju dan Negara Berkembang: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28-37.
- Halid, A., & Bempah, I. (2023). Pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Daya Saing Umkm Pangan, Pengangguran Terhadap Penurunan Angka Kemiskinan di Provinsi Gorontalo. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2).
- Ali, H., Tolinggi, W., & Saleh, Y. (2018). Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian lapangan di Desa Talumelito Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 111-120.
- Dunggio, T., & Darman, S. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Program Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kabupaten Gorontalo. *Journal of Economic, Business, and Administration (JEBA)*, 1(1), 13-26.
- Baruwadi & Yuliana Bakari (2019). Analisis Efisiensi UsahaTani Jagung Di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal AGRINESIA*, 3 (3), 175-176.
- Baruwadi & Halid, (2019). Kontribusi UsahaTani Jagung Pada Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Tonala Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Jurnal AGRINESIA*, 3 (3), 102-103
- Winarti, dkk (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Perkampungan Induatri Kecil (PIK) Pulogadung Jakarta Timur. *Jurnal Lentera Bisnis*, 8 (2), 40-41
- Andi Sunyoto (2022). Peningkatan Daya Saing Global UMKM Dengan Gusjigang Sebagai Basis Kearifan Lokal. Hal 3
- Iwan Ridwan Zaelani (2019). Peningkatan Daya Saing UMKM Indonesia: Tantangan Peluang Pengembangan IPTEK . *Jurnal TRANSBORDERS*, 3 (1), 20
- Putri & Oktafia (2021), Strategi Pemasaran Syariah Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Kerupuk Desa Tlasih Tulangan Sidoarjo. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking And Finance*, 4 (2), 434
- Laini, dkk (2016), Kajian Komoditas Unggul Pada Sektor Pertanian Di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Hal 2
- Suyatno, dkk (2018), Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Landak. *Jurnal AGRIBISNIS*
- Iin Kurniawaty Daud (2023), Analisis Pendapatan UsahaTani Jagung Penerima Bantuan Benih Unggul Di Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Hal 13-14